

Konstruksi Orang Tua Murid Tentang Penurunan Kualitas Pendidikan Akibat Fenomena Zonasi PPDB di SMAN 1 Plemahan

Mochamad Ridho Fadhilan^{1*}, Arief Sudrajat²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

mochamad.20076@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The policy of implementing a zoning system in the New Student Admission (PPDB) stage is one of the government's efforts to equalize the education process in Indonesia. This is done in order to equalize all aspects of education so that there is no educational imbalance. However, it is often found that the implementation of this policy results in a decline in the quality of education in the school. This relates to changes in behavior and the lack of firmness in teaching staff in taking action against them. The aim of this research is to identify how students' parents construct the decline in the quality of education due to the PPDB zoning phenomenon at SMAN 1 Pringan. This research uses a qualitative approach using social construction theory from Karl Peter L. Berger as a reference. Data collection uses observation and interviews. What is done by researchers. The results of this research show that some parents feel that the quality of education has decreased or vice versa, namely that they have experienced an increase in achievement due to the implementation of the PPDB zoning system.

Kebijakan penerapan sistem zonasi dalam tahapan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah salah satu upaya pemerintah dalam melakukan pemerataan proses pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dilakukan demi menyetarakan segala aspek pendidikan agar tidak terjadi ketidakseimbangan pendidikan. Namun, seringkali ditemukan bahwa pelaksanaan kebijakan ini mengakibatkan adanya penurunan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini berkaitan tentang perubahan perilaku maupun kurang tegasnya tenaga pengajar dalam menindaknya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi terkait bagaimana konstruksi orang tua murid tentang penurunan kualitas pendidikan akibat adanya fenomena zonasi PPDB di SMAN 1 Plemahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan acuan teori konstruksi sosial dari Karl Peter L. Berger. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua murid merasakan adanya penurunan kualitas pendidikan maupun sebaliknya yaitu mengalami kenaikan prestasi dari adanya penerapan sistem PPDB zonasi.

Keywords: Konstruksi; Kualitas Pendidikan; Zonasi PPDB

1. Pendahuluan

Keberadaan sekolah merupakan salah satu bentuk dari adanya inovasi dalam dunia pendidikan. Sekolah dapat dikatakan sebagai sebuah sarana pengembangan dan penciptaan karakter pada seorang siswa untuk bisa membentuk kepribadian yang sesuai dengan adab dan tata kehidupan bermasyarakat yang seharusnya. Hal ini seperti yang dituangkan pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 pada poin ke 11 pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa sekolah merupakan salah satu pendidikan yang termasuk ke ranah formal.

Peserta didik yang merupakan salah satu aspek penting diharuskan melalui tahap pendaftaran awal untuk bisa tergabung ke dalam dunia pendidikan sekolah. (Desi Wulandari, 2018)

menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan formal, tahapan awal dunia pendidikan yang harus ditempuh adalah penerimaan peserta didik baru. Dalam melewati proses penerimaan peserta didik baru ini, para calon peserta didik diharapkan mampu bersaing dengan teman seusianya untuk mendapatkan sekolah yang dituju. Dalam proses pendaftaran sekolah, penerimaan siswa baru merupakan langkah awal dalam tahapan memasuki dunia sekolah. Keberadaan proses pendaftaran sekolah salah satu langkah dari instansi pendidikan untuk memilah siswa yang baru akan masuk. Beberapa sekolah memiliki tahapan pendaftaran sekolah yang berbeda. Terdapat sekolah yang menerapkan pendaftaran secara beberapa tahap seperti pengambilan formulir, pendaftaran, tes seleksi, hingga tahapan administrasi. Juga seperti ada yang melalui tahapan seleksi berdasarkan nilai raport sekolah pada jenjang sebelumnya. Perbedaan ini berdasarkan sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing.

Secara pembaharuan yang telah mengikuti peraturan dan ditetapkan oleh Permendikbud, terdapat regulasi baru dalam adanya langkah terkait penerimaan peserta didik baru dengan cara menerapkan sistem zonasi. (Yuliani, 2021) menjelaskan bahwa sistem zonasi merupakan sistem yang diberlakukan dengan cara penentuan zona oleh instansi pemerintah daerahnya, mengutamakan untuk menerima calon peserta didik berkedudukan pada radius zona terdekat dari letak sekolah dengan adanya presentase tertentu dari keseluruhan mengenai jumlah peserta didik yang diterima nantinya. Sehingga, apabila diambil secara garis besar keberadaan penerapan zonasi ini lebih menekankan pada upaya pemerataan pendidikan secara luas tidak tergantung oleh sekolah yang paling favorit.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru menggunakan metode pemilihan zonasi tidak selamanya berjalan mulus. Sistem PPDB dengan sifat zonasi ini tercipta pada tahun 2017 dengan tujuan utamanya adalah untuk melakukan pemerataan kompetensi yang dimiliki para peserta didik. Sebab, sebelum terjadinya PPDB secara zonasi keberadaan julukan “Sekolah Favorit” masih terlalu ramai digaungkan. Keberadaan hal ini tentu tidak menimbulkan sikap persaingan yang seimbang, karena diisi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan seimbang. Maka dari itu, penerimaan secara zonasi diterapkan demi menyetarakan jenjang pendidikan yang seimbang. Hal ini juga, keberadaan sistem zonasi memungkinkan untuk peserta didik bersekolah dekat dengan tempat tinggal mereka.

Dalam topik penelitian ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Werdiningsih, Implikasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam PPDB, 2023) dengan judul “Implikasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam PPDB (Perspektif Orang Tua dan Sekolah). Riset ini dilakukan dengan dimaksudkan untuk mendiskripsikan dan menelaah konstruksi orang tua pada pemberlakuan sistem zonasi dalam penurunan kualitas pendidikan di lokasi penelitian. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam proses pencarian subjek serta objek yang mengarah pada orangtua murid serta sekolah dalam proses pelaksanaan PPDB zonasi. Serta, penelitian ini memfokuskan dalam penemuan data terkait positif dan negatif dalam pelaksanaan PPDB zonasi. Dalam fokus pencarian juga ingin ditelaah apakah adanya penurunan kualitas pendidikan pada SMAN 1 Plemahan dengan adanya sistem zonasi ini.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Indri Novriyanti, et.al. (2021) dengan judul penelitian “Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui Sistem Zonasi untuk Pemerataan Kualitas Pendidikan” yang membahas dan memfokuskan terkait pelaksanaan dalam implementasi adanya kebijakan PPDB melalui sistem zonasi yang diketahui untuk pemerataan kualitas pendidikan dan mencari tahu apakah terdapat masalah/hambatan yang dilalui. Hasil penelitian memberikan fakta bahwa keberadaan sekolah telah menjalani program penerimaan peserta didik secara zonasi selama dua tahun serta mendapati adanya beberapa hambatan yang utama dalam sarana dan prasarana serta komunikasi. Adanya hambatan itu memberikan pencerahan pada sekolah untuk melakukan sosialisasi kepada seluruh orang tua serta bimbingan pada operator pelaksana PPDB.

Penelitian Hidayah Setiyanti (2019) membahas terkait PPDB secara zonasi dan menghasilkan kesimpulan bahwa ppdb dengan sistem ini diharapkan mampu mengurangi adanya kesenjangan terhadap kualitas pendidikan di kota serta pinggiran kota. Namun hal ini juga menimbulkan masalah di beberapa sekolah di SMPN se-kecamatan Temanggung yaitu enam lokasi.

2.2 Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Konstruksi sosial juga diartikan sebagai sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) merupakan kandungan dari adanya kesadaran, serta cara terkoneksi dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat (Ngangi, 2011). Teori konstruksi sosial yang dimaksudkan mengarahkan kepada teori sosiologi kontemporer yang bertumpu pada sosiologi pengetahuan. Penjelasan ini menunjukkan bahwasannya teori ini memiliki pemahaman terkait kenyataan didirikan dengan tahap sosial. Konstruksi sosial juga pada dasar memiliki teori sosial yang menjelaskan terkait adanya realitas sosial yang didasarkan pada tindakan serta interaksi.

Berger dan Lucman (dalam Asmanidar, 2021) Realitas ialah konstruksi sosial merupakan asumsi dasar dari adanya teori konstruksi. Pada konstruksi sosial realitas terjadi dalam ketiga tahap antara lain yaitu eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini diambil menggunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Karl Peter L. Berger terkait konstruksi para orang tua pada fenomena zonasi PPDB terkait penurunan kualitas pendidikan dan dihubungkan dengan pendekatan fenomenologi. Dalam model pengambilan pendekatan kualitatif ini peneliti akan melakukan observasi lebih mendalam terkait adanya konstruksi sosial berdasarkan orang tua murid yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan menghubungkan antara fenomena yang terjadi dengan teori yang digunakan nantinya. Model observasi dan wawancara beberapa pihak akan dilakukan demi mengumpulkan data yang relevan untuk dibahas di dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Plemahan dengan subjek penelitian ialah orangtua murid. Segala data yang diperoleh untuk penelitian ini melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Subjek Penelitian

Konstruksi sosial merupakan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara melihat bahwa adanya fenomena yang terjadi di lapangan saat ini. Teori ini dalam menjalankan pelaksanaan didukung dengan asumsi dasar dari teori ini yaitu bentuk realitas. Realitas dimaksudkan ialah sebuah hasil ciptaan pemikiran maupun pandangan manusia yang bisa dianggap sebuah kebenaran dan hadir akibat adanya pemikiran. Realitas objektif merupakan pandangan dari luar diri manusia yang didapatkan dari pengamatan maupun lainnya dan dijelaskan dengan konsisten. Keadaan ini menjadikan bahwa realitas objektif digunakan sebagai pemberitahuan adanya pandangan dari luar untuk memberikan pandangan terhadap fenomena yang diangkat.

Keberadaan sistem zonasi di proses penerimaan peserta didik baru ini merupakan suatu hal yang termasuk dijadikan suatu kebijakan baru bagi orang tua yang sebelumnya tidak memahami adanya hal ini. Inovasi keberadaan sistem zonasi dengan tujuan untuk melakukan pemerataan akses maupun layanan pendidikan agar tidak terjadi penumpukan siswa di sekolah yang mengakibatkannya penggolongan sekolah favorit. Pemerintah dalam hal ini mengharapkan adanya kemajuan dari segi pendidikan untuk menghilangkan pemikiran adanya sekolah favorit yang terjadi sebelum adanya penerapan sistem zonasi. Pemerataan dengan sistem zonasi inilah yang akhirnya menjadi tolak ukur baru sebuah proses untuk melakukan penerimaan peserta didik baru yang akhirnya dinilai berhasil pada awalnya.

Keadaan yang berjalan di dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya mengikuti sebuah pemikiran dan adanya kepentingan yang sama, sehingga hal ini menjadikan semua persepsi pada orang tua dalam proses sistem zonasi menginginkan adanya pemerataan proses pendidikan serta akan adanya kemajuan di lingkungan sekolah nantinya. Realitas objektif ini menghadirkan adanya pemikiran terkait sistem zonasi yang dianggap belum dapat terlaksana secara baik berakhir menjadi sebuah penurunan kualitas pendidikan. Orang tua mengharapkan bahwasannya penurunan itu tidak akan terjadi, namun pada kenyataan apakah orang tua sudah merasa bahwa kebijakan ini sudah berjalan dengan yang diharapkan.

Realitas objektif dikatakan sebagai buah dari adanya kondisi objektif yang berlangsung secara nyata. Kondisi objektif bertumpu pada halnya dengan beragam aspek yang berkaitan dengan persepsi, perspektif, serta perilaku seorang individu sebagai tandanya respon terhadap fenomena yang terjadi dan kemudian akan melalui proses observasi. Subjek yang memberikan informasi dalam proses penelitian ini diharapkan dapat menjaleskan mengenai pengalaman mereka terhadap penurunan kualitas pendidikan dari adanya PPDB zonasi ini. Kondisi objektif ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar serta pandangan mereka pribadi.

Pada subjek penelitian kali ini memperlihatkan bahwa terdapat beberapa kondisi objektif para orang tua yang mana memiliki latar belakang pekerjaan dan pengalaman yang berbeda. Terdapat subjek yang merupakan ibu rumah tangga sehingga dapat memahami segala kejadian yang terjadi pada kegiatan sekolah karena ibu merupakan salah satu penerima informasi untuk memberikan pengalaman dan pandangan mereka dilihat dari sisi ibu, kemudian terdapat dilihat subjek yang merupakan seorang bapak dan memiliki pekerjaan tetap. Semua subjek merupakan orang tua dan memiliki anak yang bersekolah di SMAN 1 Plemahan serta menjelaskan bahwa kehidupan mereka masing-masing sebagai orang tua yang mengalami masa mendaftarkan anak sekolah melalui sistem zonasi.

Melihat kondisi objektif dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kondisi yang berbeda di setiap orangnya. Dalam pencarian data berdasarkan subjek ditemukan beberapa orang tua yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan beberapa lagi memiliki pekerjaan tetap yang dilakukan setiap harinya. Pelaksanaan ppdb juga berbeda di setiap orang tua yang mana kala itu terdapat orang tua yang mendaftarkan anaknya melalui jalur zonasi dan menggunakan jalur prestasi. Orang tua yang menjadi subjek penelitian ini juga memiliki tingkat ekonomi yang berbeda namun masih di berada di tingkat keluarga yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

4.2 Realitas Objektif dan Realitas Subjektif Orang Tua Murid

Konstruksi sosial merupakan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara melihat bahwa adanya fenomena yang terjadi di lapangan saat ini. Teori ini dalam menjalankan pelaksanaan didukung dengan asumsi dasar dari teori ini yaitu bentuk realitas. Realitas dimaksudkan ialah sebuah hasil ciptaan pemikiran maupun pandangan manusia yang bisa dianggap sebuah kebenaran dan hadir akibat adanya pemikiran. Realitas objektif merupakan pandangan dari luar diri manusia yang didapatkan dari pengamatan maupun lainnya dan dijelaskan dengan konsisten. Keadaan ini menjadikan bahwa realitas objektif digunakan sebagai pemberitahuan adanya pandangan dari luar untuk memberikan pandangan terhadap fenomena yang diangkat.

Temuan data dari hasil wawancara yang dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini menjelaskan terkait realitas objektif para orang tua murid di sekitar SMAN 1 Plemahan menganggap bahwa hadirnya kebijakan PPDB zonasi merupakan bentuk kepedulian dan perhatian pemerintah dalam melakukan upaya pemerataan pendidikan yang ada saat ini. Para orang tua murid menyadari bahwa dengan diciptakannya kebijakan tersebut bertujuan baik yang mengarahkan masa depan yang baik agar tidak lagi adanya pelabelan sekolah favorit di kalangan masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah serta meningkatkan proses pemerataan pendidikan agar semua siswa yang berada di lingkup sekolah bisa merasakan sekolah tanpa harus terbebani pemikiran sekolah favorit. dalam pengertian lainnya, orang tua diartikan sebagai insan manusia yang memiliki tanggung jawab dan tugas untuk memberikan kemanaan serta kenyamanan bagi seorang anak. Memberikan pendidikan yang baik juga merupakan salah satu tugas dari orang tua, sebab pendidikan adalah salah satu sumber sebagai pembuka pengetahuan bagi sang anak.

Realitas subjektif mengarah pada persepsi individu terhadap lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki. Dalam konteks ini, realitas tidak hanya dilihat sebagai entitas yang ada secara obyektif, tetapi juga sebagai konstruksi mental yang dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif tersebut. Dalam paradigma ini, setiap individu memiliki realitasnya sendiri yang unik dan dapat berbeda secara signifikan dari realitas orang lain, meskipun mereka berbagi pengalaman yang sama. Seperti halnya dengan orang tua yang mengalami masa mendaftarkan anaknya masuk ke sekolah yang sama dapat memiliki interpretasi yang berbeda tentang proses tersebut berdasarkan pada latar belakang mereka, nilai-nilai, dan persepsi mereka terhadap situasi tersebut.

Realitas subjektif yang terbentuk oleh setiap individu dan diterimanya menimbulkan pemahaman yang tentunya akan berbeda pula karena hal ini didasarkan pada sudut pandang dan pengalaman masing-masing. Hal inilah yang menjadikan sebuah sifat dalam mengambil

keputusan serta tindakan, individu dapat selalu menilai dan memilih berdasarkan pilihan yang tepat untuk anak mereka. Keberadaan ini kemudian yang menjadi keanekaragaman individu dalam mengartikan realitas yang ada di sekitar lingkungannya serta bagaimana para individu menggunakan pengetahuan serta pemahaman yang ada untuk mengambil keputusan disaat mendaftarkan anak mereka ke sekolah tersebut.

4.3 Analisis Konstruksi Orang Tua Murid Tentang Penurunan Kualitas Pendidikan akibat Fenomena Zonasi PPDB

Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana konstruksi orang tua murid tentang penurunan kualitas pendidikan akibat diterapkannya sistem zonasi beserta kondisi realitas objektif lapangan tentang perbedaan yang ada setelah diterapkan program ini. Kebijakan zonasi dalam proses PPDB bertujuan utama dengan memfokuskan distribusi siswa secara merata dengan harapan tidak terjadi kembali adanya kesenjangan pada dunia pendidikan. Namun, dalam penerapan kebijakan ini dengan pengalaman sekarang menimbulkan beberapa reaksi dari orang tua murid yang banyak merasa belum berjalan dengan baik dan berdampak pada kualitas pendidikan anak-anak mereka.

Kenyataan penemuan data penelitian yang ditemukan di lapangan pada akhirnya akan dikaitkan dengan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman yaitu mengenai konstruksi para orang tua murid. Menghubungkan keberadaan pemberiaan realitas pada masing-masing informan dengan adanya teori konstruksi, menunjukkan bahwa keberadaan sistem zonasi ini memiliki penafsiran tersendiri bagi beberapa orang tua murid. Inilah yang mendasari kebijakan ini memiliki tingkat keberhasilan maupun tingkat ketidakpuasan bagi beberapa orang tua. Keberadaan inilah yang menghasilkan atas realitas sosial dan di dalamnya akan terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi.

4.3.1 Proses Internalisasi

Menurut Sulaiman (2016), internalisasi terjadi selama seumur hidup yang mana melibatkan aspek sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi juga menyebutkan bahwa proses dalam individu akan halnya menerima definisi terkait situasi yang nantinya disampaikan oleh orang lain mengenai dunia institusional. Melewati penerimaan definisi tersebut, individu tidak hanya dituntut dapat memahami definisi tersebut saja, tapi juga turut berperan dalam membentuk definisi bersama. Proses konstruksi saat ini, individu diharapkan memiliki posisi aktif sebagai pembentuk, pemelihara, dan perubahan masyarakat.

Internalisasi merupakan bagian dari adanya realitas sosial yang dibuat oleh individu dan mana hal ini dapat merubah dirinya dari struktur dunia yang terlihat objektif menjadi ke struktur kesadaran subjektif. Pemahaman umum mengenai internalisasi diketahui sebagai ilmu terkait dunia serta sesama sebagai segala sesuatu yang memiliki makna atas realitas sosial. Dengan berpedoman pada penelitian ini, para orang tua telah memiliki pengetahuan terkait penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi melalui sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah melalui sekolah-sekolah dimaksudkan untuk para orang tua bisa mengetahui bagaimana tahapan-tahapan pendaftaran, tujuan serta manfaatnya kedepannya.

Para orang tua mendapatkan pengertian bahwa kebijakan ini diterapkan oleh pihak pemerintah untuk menjadikan sistem pendidikan yang lebih terdistribusi hingga menjadikan pendidikan lebih merata tanpa harus adanya label sekolah favorit seperti dahulu, karena sekolah merupakan tempat yang tidak harus dibedakan. Para orang tua memodifikasi pengertian dan pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman yang masing-masing individu telah dapatkan. Para

orang tua telah memahami terkait makna serta tujuan dari diberlakukannya kebijakan tersebut untuk selalu bisa mengikuti bagaimana tahapan baiknya penerimaan peserta didik baru dengan zonasi terlaksana. Proses adanya internalisasi ini diartikan oleh Berger sebagai pemahaman oleh individu untuk bisa berpartisipasi dalam kehidupan dunia yang sedang berjalan.

4.3.2 Proses Eksternalisasi

Keberadaan konstruksi sosial tidak terlepas akan adanya peran proses eksternalisasi. Menurut Asmanidar (2021), eksternalisasi bisa dikatakan sebagai proses adanya penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai hasil dari pemikiran dan penguasaan manusia. Eksternalisasi dikatakan sebagai sebuah aspek penting dalam terjadinya proses konstruksi sosial, sebab adanya proses eksternalisasi pribadi seseorang dapat memahami serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Berger menjelaskan, pengetahuan yang didapatkan pada hal ini mampu menjabarkan realitas dan pengetahuan tersebut sehingga dapat dimengerti bahwa kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses yang berjalan tanpa henti. Proses eksternalisasi pada penelitian ini menunjukkan pengetahuan para orang tua murid penurunan kualitas pendidikan yang diakibatkan oleh kebijakan zonasi di SMAN 1 Plemahan yang mana hal ini didasari pada kebijakan proses ppdb zonasi apakah berdampak dalam penurunan kualitas pendidikan disana.

Tahapan eksternalisasi terjadi akibat adanya pengaruh munculnya pengetahuan dari dalam individu yang menjalaninya dan akan menjadi sebuah pengetahuan yang tepat kegunaan di tengah kehidupan masyarakat, serta menjadikan seseorang itu akan selalu berkembang di masa yang terus berjalan. Pernyataan ini menjadikan sebuah kesimpulan bahwasannya, segala semua tindakan dan kemudian di terapkan oleh seseorang diakibatkan adanya pengetahuan maupun informasi yang diterimanya. Maka dari itu, pengetahuan dijadikan oleh individu sebagai acuan dasar pada kehidupan bermasyarakat dalam bertindak dengan akal sehat yang dijalankannya.

Para orang tua yang memiliki anak dan sedang berada di tahap untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah dengan sistem zonasi memperoleh pengetahuannya tentang pengertian serta tujuan diciptakannya sistem zonasi ini oleh pemerintah sebagai program yang diberikan oleh pemerintah untuk melakukan pemerataan proses pendidikan di sekolah-sekolah. Selanjutnya, para orang tua pada tahapan ini memulai untuk mengimplementasikan apa yang menjadi persyaratan dan syarat-syarat dari proses untuk mengikuti pendaftaran melalui sistem zonasi kelanjutan ini juga didukung oleh pemahaman yang telah ditanam dan pahami untuk mencari sekolah yang tepat untuk didaftarkan berdasarkan bagaimana ketentuan yang ditetapkan yaitu sesuai dengan zonasi maupun jalur prestasi lainnya.

Selanjutnya, para orang tua pada tahap ini juga didukung oleh pemahaman yang telah mereka tanamkan dan pahami mengenai pentingnya mencari sekolah yang tepat untuk anak mereka. Mereka mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk jarak dari rumah, reputasi sekolah, dan ketersediaan program akademik yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Eksternalisasi terlihat dalam keputusan yang diambil oleh orang tua untuk memilih sekolah yang sesuai dengan zonasi atau melalui jalur prestasi lainnya. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima tetapi juga oleh interaksi sosial mereka dengan komunitas, tetangga, dan pengalaman pribadi mereka. Melalui tindakan ini, orang tua berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial yang mendukung tujuan pemerataan pendidikan yang diinginkan oleh kebijakan zonasi.

4.3.3 Proses Objektivasi

Menurut Hadiwijaya (2023), proses objektivasi ialah sebuah halnya interaksi sosial yang terjadi pada dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam penyederhanaannya, objektivasi merupakan kesadaran oleh individu dalam keyakinan untuk mengambil sebuah keputusan. Adanya objektivasi dihasilkan dari adanya eksternalisasi, sehingga proses ini memiliki keterkaitan dari eksternalisasi yang terjadi. Melihat dari pengertian terkait objektivasi ini, jelas ada bahwasannya akan dibahas mengenai pandangan orang tua murid penurunan kualitas pendidikan akibat adanya sistem zonasi. Keberadaan tahap ini realitas pada diri individu berbeda dengan realitas sosial yang ada kenyataan di lapangan.

Adanya kejadian objektivasi merupakan suatu hal penting dalam menerjemahkan apa itu interaksi sosial yang sedang terjadi di lingkungan hidup bermasyarakat. Objektivasi menunjukkan dalam arah proses interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan berhubungan antarindividu dan lingkungannya. Interaksi yang dilakukan oleh individu dalam artiannya, terkadang menciptakan suatu simbol maupun tanda untuk memperjelas arti dari ada padanya interaksi yang terjalin. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa, keberadaan tanda yang tercipta dalam proses interaksi tersebut memberitahukan adanya makna tersirat dan bersifat subjektif. Adanya objektivasi memperlihatkan bahwa realitas sosial dapat dimengerti secara bersamaan, yang mana individu secara bersamaan mengalami proses menginternalisasikan dan mengeksternalisasikan keberadaan kehidupan mereka di lingkungan sosial. Hal ini juga manandakan bahwa, keberadaan objektivasi memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi soal realitas sosial. Menjadikan hal tersebut sebuah acuan dasar dalam pembentukan norma, nilai, serta sistem sosial yang nantinya akan mengatur perilaku individu di dalam bermasyarakat, kemudian juga menjadi adanya acuan bagi seorang individu untuk memahami serta memaknai sebuah realitas sosial di sekitarnya.

Penerapan proses objektivasi pada penelitian kali ini memfokuskan adanya pandangan awal orang tua murid mengenai penerimaan peserta didik baru dan akibatnya pada penurunan kualitas pendidikan. Realitas keseharian tercipta melewati berbagai macam aktivitas seorang individu dan dilakukan secara menerus, serta akan dipahami bahwa realitas sosial terjadi di kehidupan sehari-hari. Artian lainnya, memaparkan bahwa adanya realitas sosial diresapi sebagai adanya hasil proses objektivasi yang melibatkan pemahaman bersama serta interpretasi terpilih dalam komunitas. Tahapan ini mengarahkan bagaimana kita dapat memahami persepsi individu berkorelasi dengan realitas sosial yang telah ada.

Hasil penelitian menghasilkan fakta bahwa sebagian orang tua murid berpendapat terdapat penurunan kualitas pendidikan yang mana ditandai dengan perubahan perilaku dan karakter siswa, hingga tenaga pengajar yang dinilai kurang tegas. Pendapat yang diutarakan ini dapat menjadi sebuah realitas objektif dan diterima oleh orang tua tersebut. Selain itu, terdapat orang tua yang mengemukakan pendapat bahwa keberadaan ini menjadikan sebuah peningkatan kualitas, hal ini ditunjukkan dengan naiknya jumlah siswa yang diterima perguruan tinggi melalui Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP). Pendapat yang berbeda ini juga sudah menunjukkan bahwa persepsi orang tua murid tersebut dapat dijadikan sebuah realitas objektif. Kemudian, dua orang tua lainnya berpendapat tidak ditemukan terjadinya penurunan kualitas pendidikan yang terlalu signifikan terjadi. Pendapat ini juga bisa dijadikan sebuah realitas objektif bagi orang tua tersebut.

Melalui tahap objektivasi ini, dijelaskan bahwa tahapan dimana segala pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya dianggap sebagai suatu hal kebenaran. Realitas-realitas subjektif yang berbeda setiap individunya menjadi suatu hal yang diterima setiap orang tua murid menjadi

kenyataan objektif yang saling diterima baik individu maupun kelompok orang tua lainnya. Realitas-relitas objektif ini kemudian menjadi sebuah acuan yang dapat mempengaruhi persepsi, sikap, maupun tindakan mereka setelahnya dalam menanggapi fenomena PPDB zonasi dan kualitas pendidikan di SMAN 1 Plemahan. Kenyataan proses objektivasi ini, memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapat ataupun pandangan, setiap pendapat atau pandangan individu telah menjadi realitas objektif yang diterima dan diyakini oleh masing-masing individu ataupun kelompok. Setelahnya, realitas objektif dapat memengaruhi konstruksi sosial mereka terhadap fenomena tersebut.

5. Kesimpulan

Memperlihatkan bahwa pentingnya pendidikan dalam dunia perkembangan anak menjadikan sebuah pilihan dasar mengapa orang tua memilihkan sekolah anaknya untuk mempersiapkan masa depan yang baik dan terarah. Dalam perkembangannya, pelaksanaan sekolah mengalami perubahan kurikulum beberapa kali hingga akhirnya, kurikulum yang digunakan saat ini sudah menetap dan belum adanya perubahan kembali. Pemerintah dengan melakukan pembaruan kebijakan dalam proses penerimaan peserta didik baru secara zonasi merupakan salah satu upaya untuk menjadikan pemerataan pendidikan, sehingga nantinya tidak akan ada lagi pandangan orang tua terkait munculnya sekolah favorit. Namun, dengan adanya kebijakan ini tak luput juga muncul adanya penurunan kualitas pendidikan di sekolah. Kondisi objektif yang terjadi pada orang tua murid diambil dari latar belakang yang sama yaitu para orang tua murid SMAN 1 Plemahan, lokasi rumah yang berdekatan dengan sekolah sehingga memunculkan konstruksi yang bermacam kondisi persepsi mereka.

Daftar Pustaka

- [1] Asmanidar, A. (2021). *Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman). Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 1(1), 99-107. BARU DALAM. Presumption of Law.*
- [2] Desi Wulandari, A. H. (2018). *Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap. Jurnal Kultur Media.*
- [3] Hadiwijaya, A. S. (2023). *Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah, 11(1), 75-89.*
- [4] Hendriwani, S. (2020). *Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx. Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat.*
- [5] Ika Purwaningsih, O. L. (2022). *Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan.*
- [6] Ngangi, C. R. (2011). *Konstruksi sosial dalam realitas sosial. Agri-Sosioekonomi, 7(2), 1-4.*
- [7] Setiyani, H. (2019). **EFEKTIVITAS PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) MENGGUNAKAN SISTEM ZONA DALAM PEMERATAAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN**

- [8] Sibuea, H. Y. (2017). Reformasi Sistem Pendidikan di Indonesia: Kemajuan dan Tantangan. *Journal Kajian*.
- [9] Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4 (1), 15-22.
- [10] Werdiningsih, R. (2023). Implikasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam PPDB(Perspektif Orang Tua Dan Sekolah). *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*.
- [11] Yuliani, N. (2021). Tinjauan Yuridis Penerimaan Peserta Didik Baru Dalam Sistem Zonasi. *Journal Presumption of Law*, 3(1), 80-102.